

ANALISIS INFLASI MEI 2021

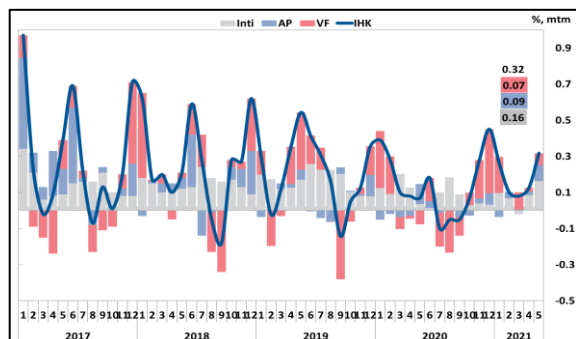
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



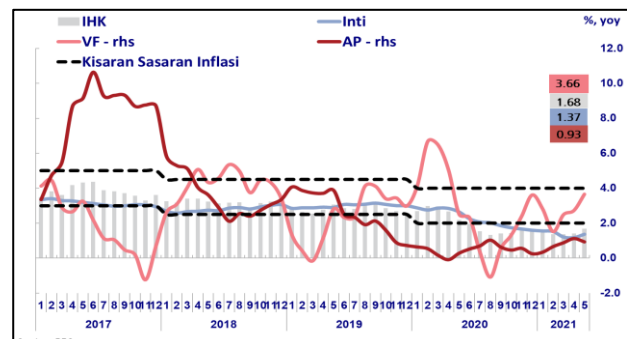
Inflasi IHK Mei 2021 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Mei 2021 mencatat peningkatan meskipun tetap rendah. Realisasi IHK secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,32% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,13% (mtm), namun tetap pada level yang rendah ([Grafik 1](#)). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan inflasi pada seluruh kelompok disagregasinya. Inflasi pada kelompok inti terutama disebabkan oleh inflasi emas perhiasan seiring meningkatnya harga emas global dan naiknya permintaan domestik musiman selama perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan dan Idulfitri. Sementara itu, inflasi VF meningkat didorong oleh komoditas daging ayam ras, jeruk, minyak goreng, daging sapi, ayam hidup, kelapa, apel, kentang, dan aneka ikan, seiring meningkatnya permintaan pangan pada periode HBKN sesuai pola historisnya dan kenaikan harga *Crude Palm Oil* (CPO) global. Lebih lanjut, inflasi AP juga meningkat didorong oleh tarif berbagai angkutan, seperti angkutan udara, tarif angkutan antarkota, dan tarif kereta api, seiring dengan aktivitas mudik menjelang dan sesudah hari raya Idulfitri. Secara tahunan, inflasi IHK Mei 2021 tercatat sebesar 1,68% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,42% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok inti dan VF, di tengah inflasi kelompok AP yang melambat ([Grafik 2](#)).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

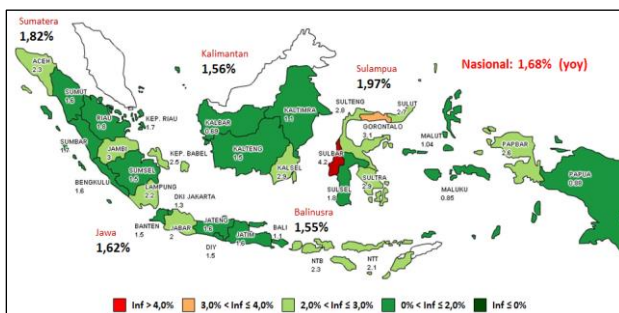
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Mei	Realisasi Mei
IHK	0.32	1.68
Inti	0.24	1.37
VF	0.39	3.66
AP	0.48	0.93

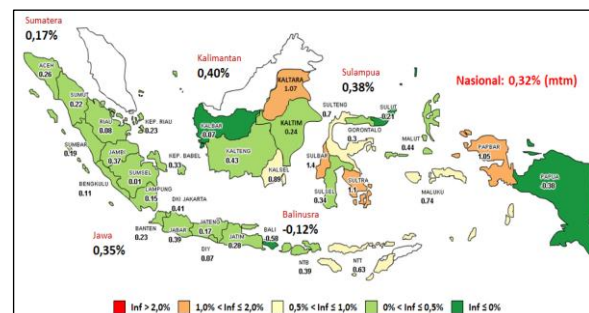
Secara tahunan, inflasi IHK pada Mei 2021 di berbagai daerah masih tetap rendah dan berada di bawah 2%, meski lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya terutama di Jawa, Kalimantan, dan Sulampua. Wilayah Balinusra mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,55% (yoy), diikuti Kalimantan (1,56%, yoy), Jawa (1,62%, yoy), Sumatera (1,82%, yoy), dan Sulampua (1,97%, yoy) ([Gambar 1](#)). Terdapat tiga provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1% yakni Kalbar (0,69%,

yoy), Maluku (0,85%, yoy), dan Papua (0,88%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sulbar (4,16%, yoy), diikuti Gorontalo (3,12%, yoy) dan Jambi (2,99%, yoy).

Inflasi di hampir seluruh wilayah tercatat mengalami peningkatan pada Mei 2021 dibandingkan periode bulan sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya permintaan pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kalimantan merupakan wilayah dengan kenaikan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya, terutama didorong naiknya inflasi di Kaltara (1,07%, mtm) dan Kalsel (0,89%, mtm) ([Gambar 2](#)). Meski demikian, di wilayah ini Kalbar (-0,07%, mtm) merupakan satu-satunya daerah yang justru mencatat deflasi. Sulampua juga tercatat mengalami kenaikan inflasi yang cukup tinggi, terutama di Sulbar (1,36%, mtm) yang pada bulan sebelumnya mengalami deflasi. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi di wilayah ini juga tercatat di Sultra (1,12%, mtm), Papbar (1,05%, mtm) dan Maluku (0,74%, mtm). Kendati demikian, terdapat dua daerah di wilayah ini yang mencatat deflasi yakni Papua (-0,38%, mtm) dan Sulut (-0,21%, mtm). Wilayah Jawa juga mengalami kenaikan inflasi inflasi yang lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya didorong kenaikan inflasi yang cukup merata di seluruh daerah, dengan yang tertinggi tercatat di Jakarta (0,41%, mtm), diikuti Jabar (0,39%, mtm) dan Jatim (0,28%, mtm). Sementara itu, wilayah Sumatera juga mencatat kenaikan inflasi dibandingkan periode sebelumnya, meski secara agregat berada pada level yang lebih rendah (0,17%, mtm) dibandingkan wilayah lainnya. Kenaikan inflasi di wilayah ini terjadi hampir merata di seluruh provinsi dengan inflasi tertinggi terjadi di Jambi (0,37%, mtm), dikuti Babel (0,33%, mtm) dan Kepri (0,23%, mtm). Di sisi lain, Balinusra justru mencatat deflasi, terutama dipengaruhi deflasi yang cukup dalam terjadi di Bali (-0,58%, mtm). Disagregasi inflasi wilayah pada Mei 2021 menunjukkan kenaikan inflasi *volatile food* (VF) terutama terjadi di Jawa dan Kalimantan, sementara kenaikan *administered price* (AP) terjadi di seluruh wilayah, dan kenaikan inflasi inti tercatat terjadi di Jawa, Sumatera, dan Sulampua.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



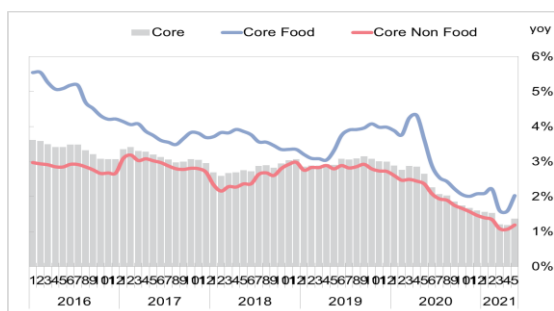
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya sebesar 3,0 $\pm$ 1%. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik dalam kelompok volatile food maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

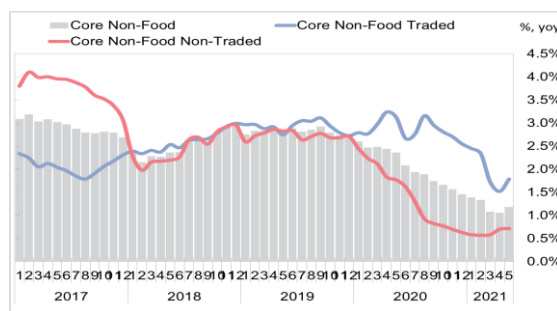
INFLASI INTI

Secara tahunan, inflasi inti pada Mei 2021 mencatat peningkatan, yang merupakan peningkatan pertama dalam 14 bulan terakhir atau sejak dimulainya periode pandemi COVID-19. Inflasi inti tercatat sebesar 1,37% (yoy) pada Mei 2021, meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,18% (yoy), namun masih dalam level yang rendah. Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari

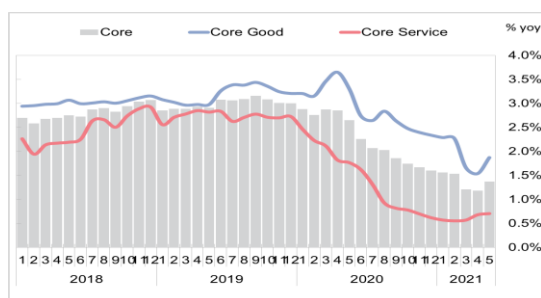
pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Peningkatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun kelompok inti *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,03% (yoy) pada Mei 2021, meningkat dibandingkan 1,58% (yoy) bulan sebelumnya terutama didorong *food non-traded*. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* juga meningkat menjadi 1,18% (yoy) dari sebesar 1,06% (yoy). Peningkatan kelompok inti *non-food* tersebut dikarenakan peningkatan kelompok *non-food traded* yang disumbang oleh peningkatan inflasi emas perhiasan. Sementara itu, inflasi kelompok inti *non-food non-traded* cenderung stabil, bulan ini tercatat sebesar 0,72% (yoy) sedikit meningkat dari 0,70% (yoy) bulan sebelumnya (Grafik 4). Jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang dari 1,54% (yoy) menjadi 1,87% (yoy), sementara jasa kembali meningkat tipis dari 0,68% (yoy) menjadi 0,71% (yoy) (Grafik 5).



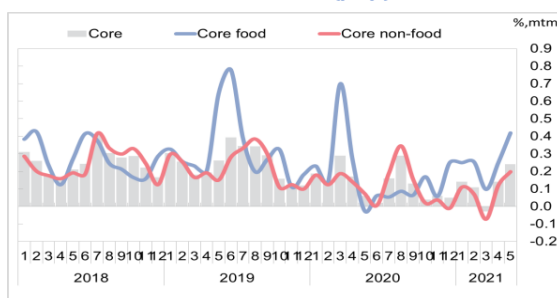
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



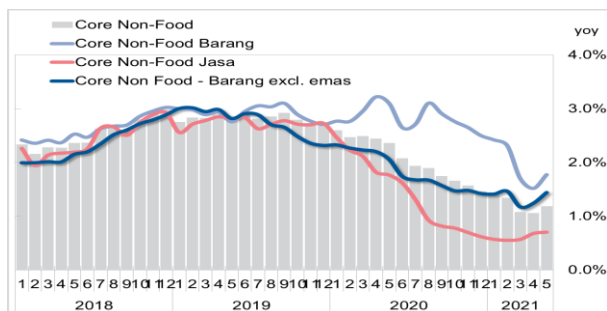
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi kelompok inti tercatat meningkat pada bulan Mei 2021 dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,24% (mtm) pada Mei 2021, lebih tinggi dari inflasi bulan April 2021 sebesar 0,14% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut didorong oleh inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat menjadi 0,20% (mtm) dari 0,12% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Kelompok *non-food* terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan mengalami inflasi sebesar 1,61% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,68% (mtm) (Tabel 2). Inflasi inti *food* juga meningkat menjadi sebesar 0,42% (mtm) dari sebesar 0,25% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat sejak dua bulan lalu dan dampak musiman peningkatan permintaan dalam rangka Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), dengan sumbangan terbesar dari komoditas nasi dengan lauk. Peningkatan inflasi inti yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas canang sari pasca perayaan keagamaan, walau kontribusi deflasinya di bawah 0,01% (mtm) dari IHK.

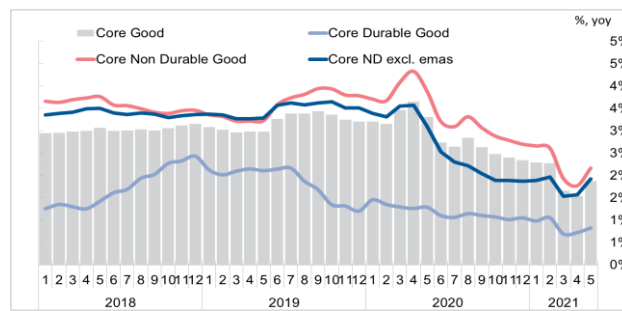
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	1,61	0,02	Bengkulu (3,96%), Jambi (3,52%), Kepri (3,50%)
2	Nasi Dengan Lauk	0,51	0,01	Sulbar (1,59%), Jabar (1,18%), DKI Jakarta (0,82%)

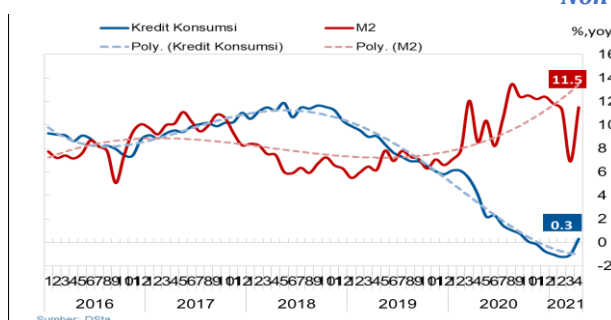
Perkembangan inflasi inti masih dipengaruhi oleh permintaan dan aktivitas ekonomi yang belum kembali normal sepenuhnya di tengah upaya mempercepat *progress* vaksinasi. Hal tersebut seiring pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro yang kembali diperpanjang, yaitu selama 14 hari terhitung sejak 4 hingga 17 Mei 2021, dan diperluas dari 25 provinsi menjadi 30 provinsi. Untuk DKI Jakarta, perpanjangan tersebut bahkan diberlakukan hingga 31 Mei 2021. Berbagai indikator permintaan domestik masih rendah yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih seiring aktivitas ekonomi dan mobilitas yang terbatas. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut mulai diwarnai dengan sedikit peningkatan walau masih bersifat gradual. Hal tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat rendah sebesar 1,02% (yoy), walaupun sedikit meningkat dibandingkan 0,93% (yoy) pada bulan lalu ([Grafik 7](#)). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh kelompok jasa yang juga masih rendah walaupun menunjukkan tren yang meningkat perlahan. Sementara itu, pada kelompok inflasi barang *exclude* emas terjadi peningkatan baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* masing-masing menjadi 0,82% (yoy) dan 2,16% (yoy), meningkat dari masing-masing 0,72% (yoy) dan 1,77% (yoy) ([Grafik 8](#)). Sementara itu dari sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan pada April 2021 walau masih di level yang sangat rendah. Pertumbuhan kredit konsumsi tercatat meninggalkan zona negatif yaitu sebesar 0,31% (yoy) pada April 2021, meningkat dari sebesar -1,02% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 9](#)).



Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa



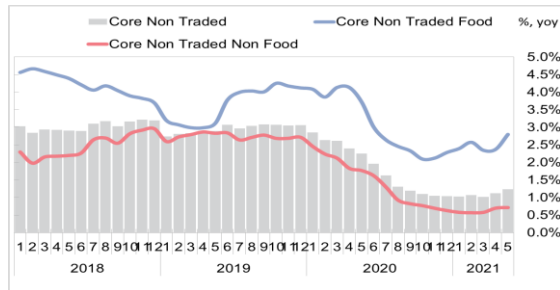
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*



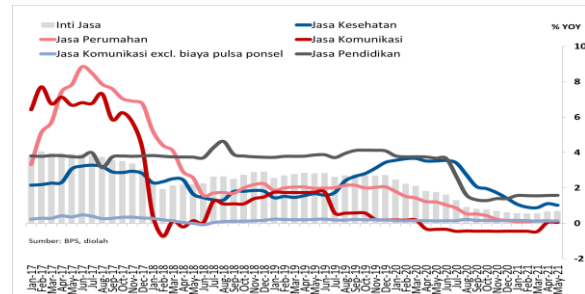
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* meningkat selama dua bulan terakhir sejak pandemi Covid-19, walau masih di level rendah. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan permintaan domestik walau masih terbatas dan cenderung bersifat temporal HBKN, di tengah dukungan pasokan yang terjaga. Indikasi perbaikan permintaan domestik tersebut membuat inflasi inti *non-traded* secara tahunan meningkat menjadi 1,24% (yoy) pada Mei 2021 dari 1,12% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 10](#)). Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa cenderung stabil dan tercatat

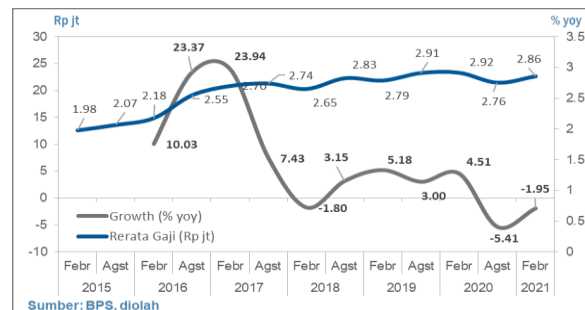
sebesar 0,72% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 0,70% (yoy) walau masih di level rendah, khususnya karena sumbangan inflasi komoditas upah asisten rumah tangga (ART). Di luar inflasi komoditas upah ART, inflasi inti jasa kelompok lainnya cenderung stabil yaitu jasa kesehatan, komunikasi, dan pendidikan. (Grafik 11). Sebagai pembanding inflasi inti jasa, rilis angka pertumbuhan rerata gaji Indonesia yang diterbitkan semesteran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercatat sebesar -1,95% (yoy) pada Februari 2021, meningkat dibandingkan -5,41% (yoy) pada Agustus 2020.



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

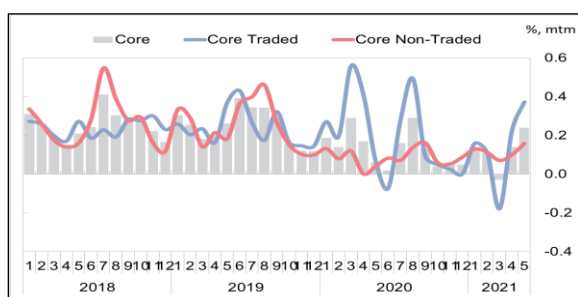


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

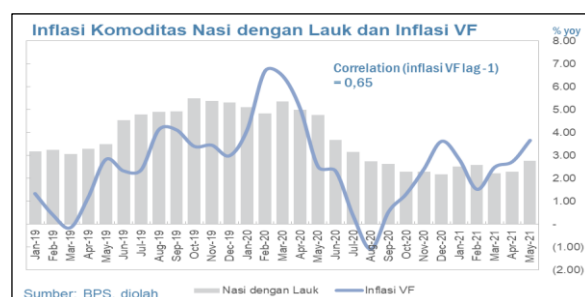


Grafik 12. Pertumbuhan Rerata Gaji (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat. Pada Mei 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,16% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,10% (mtm) (Grafik 13). Peningkatan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded food* yang pada Mei 2021 tercatat inflasi sebesar 0,50% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,22% (mtm). Peningkatan inflasi *non-traded food* disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk seiring dengan dampak lanjutan inflasi VF yang cukup tinggi selama 3 bulan terakhir dan permintaan masyarakat pada masa Idulfitri 1442 H. Inflasi komoditas nasi dengan lauk cenderung mengalami korelasi yang cukup kuat dengan inflasi VF dengan lag satu bulan, dimana kenaikan inflasi VF cenderung berdampak pada kenaikan inflasi satu bulan setelahnya (Grafik 14). Sementara itu, inflasi *non-traded non-food* justru sedikit menurun menjadi 0,04% (mtm) dari 0,06% (mtm) pada bulan April 2021.



Grafik 13. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

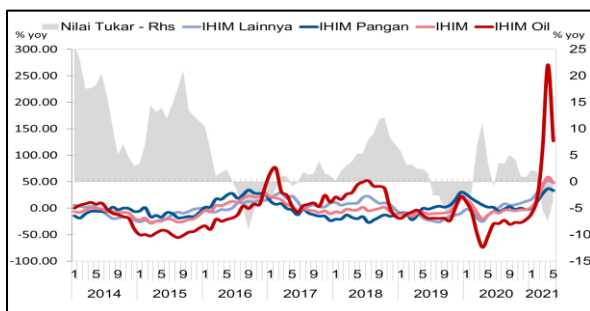


Grafik 14. Inflasi Komoditas Nasi dengan Lauk dan Inflasi VF (yoy)

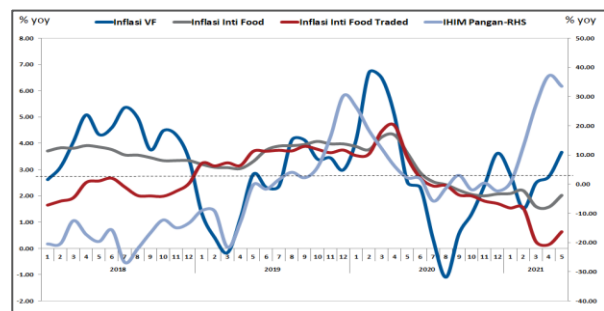
Tekanan eksternal sebagaimana tercermin dari indeks inflasi harga barang impor (IHIM), sedikit melambat secara tahunan pada Mei 2021, namun masih pada level harga yang cukup tinggi. Inflasi

inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,28% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,01% yoy). Dilihat dari determinannya, perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih berada pada level yang cukup tinggi, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi ([Grafik 15](#)). Secara tahunan, IHIM total Mei 2021 tercatat sebesar 47,74% (yoy), sedikit melambat dari 58,53% (yoy) pada bulan sebelumnya. Perkembangan IHIM terutama didorong oleh harga minyak global yang tercatat tumbuh sebesar 127,12% (yoy) pada bulan Mei 2021, melambat dari sebesar 271,26% (yoy) pada bulan sebelumnya. Pertumbuhan harga minyak global pada Mei 2021 masih diwarnai oleh *base-effect* yang kuat karena penurunan IHIM yang mulai terjadi pada permulaan pandemi dimana minyak global tumbuh -52,81% (yoy) pada Mei 2020. Di samping itu, pergerakan minyak global pada bulan ini juga didorong oleh respons pemulihan ekonomi global dan permintaan di pasar aset yang tinggi. Di samping itu, harga minyak global juga dipengaruhi suplai yang lebih rendah diantaranya karena implementasi sanksi AS ke Rusia dan tensi geopolitik Libya. Sementara itu, inflasi besi baja global tercatat sebesar 62,39% (yoy), meningkat dari 48,59% (yoy), didorong permintaan yang kuat sejalan prospek ekonomi di tengah meningkatnya suplai.

Sementara itu, inflasi IHIM pangan juga tercatat masih tumbuh tinggi di tengah nilai tukar yang apresiatif. IHIM pangan pada Mei 2021 tercatat sebesar 33,5% (yoy), relatif stabil dibanding bulan sebelumnya sebesar 33,9% (yoy) ([Grafik 16](#)). Perkembangan tersebut terjadi seiring dengan permintaan yang kuat khususnya dari Tiongkok, khususnya komoditas kedelai, jagung, serta gandum, di tengah produksi yang belum optimal akibat belum dimulainya periode panen. Kenaikan inflasi IHIM pangan yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas bawang putih. Sementara itu, inflasi emas global pada Mei 2021 tercatat sebesar 7,64% (yoy), meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 4,29% (yoy) yang dipengaruhi oleh arah kebijakan *US Fed* yang tetap *dovish* di tengah prospek perbaikan ekonomi global. Secara tahunan, nilai tukar Rupiah pada Mei 2021 kembali mengalami apresiasi sebesar 3,59% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang tercatat apresiasi 7,52% (yoy). Apresiasi tahunan nilai tukar Rupiah terjadi seiring dengan tekanan terhadap Rupiah yang tidak kuat pada bulan ini dan karena *base-effect* yang cukup kuat. Secara bulanan, nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 1,43% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat depresiasi sebesar 0,99% (mtm).



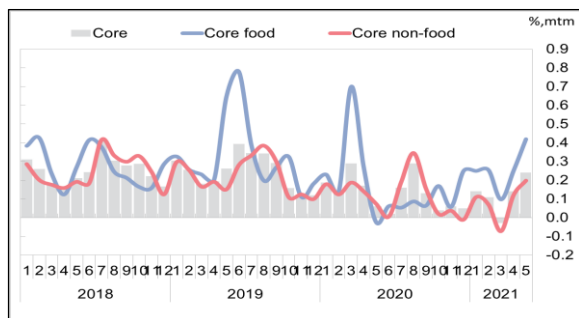
Grafik 15. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)



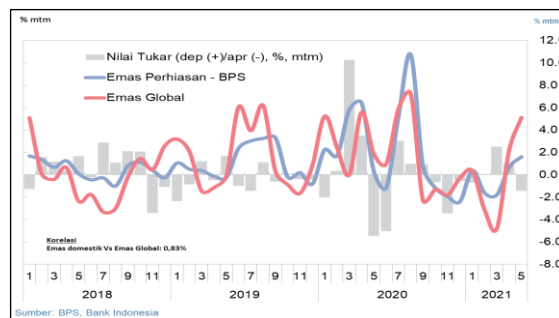
Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat, demikian pula dengan inflasi IHIM global. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,37% (mtm) pada bulan ini, lebih tinggi dibandingkan pada bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,22% (mtm) ([Grafik 17](#)). Di samping itu, komoditas emas perhiasan tercatat inflasi sebesar 5,13% (mtm) yang terjadi seiring pergerakan harga emas global yang inflasi sebesar 2,18% (mtm), di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi secara bulanan ([Grafik 18](#)). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,32% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 0,21% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 5,23% (mtm) pada Mei 2021, meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 2,35% (mtm). Peningkatan IHIM tersebut didorong oleh peningkatan inflasi semua komponen IHIM yaitu komoditas minyak global,

pangan, maupun komoditas lainnya (besi baja, kapas dan emas global) yang pada bulan ini tercatat inflasi masing-masing sebesar 5,69% (mtm), 5,91% (mtm), dan 3,13% (mtm). Inflasi IHIM minyak global, pangan, dan komoditas lainnya tersebut meningkat jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar -1,05% (mtm), 4,17% (mtm), dan 0,53% (mtm).

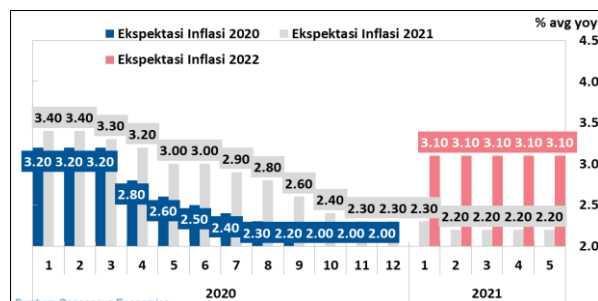


Grafik 17. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)

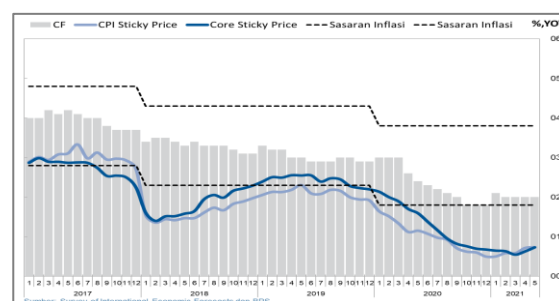


Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

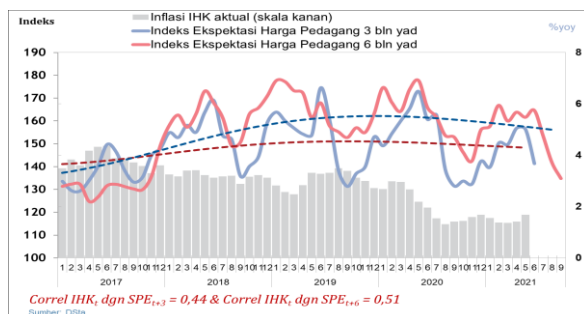
Ekspektasi inflasi 2021 kembali stabil pada bulan Mei 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan ekspektasi 2022. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan Mei 2021 yaitu sebesar 2,20% (*average yoy*), stabil dalam survei 4 bulan berturut-turut. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 3,10% (*average yoy*), stabil dalam survei 5 bulan berturut-turut (**Grafik 19**). Berbeda dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* mengalami peningkatan pada Mei 2021 menjadi 0,93% (yoy) dari 0,83% (yoy) pada bulan sebelumnya (**Grafik 20**).¹ Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan yang akan datang lebih dipengaruhi oleh faktor musiman. Keduanya tercatat mengalami penurunan seiring berakhirnya periode HBKN Ramadan dan Idulfitri 2021 (**Grafik 21**).



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 20. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

INFLASI VOLATILE FOOD

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* meningkat pada bulan Mei 2021. Kelompok VF pada bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 0,39% (mtm), atau lebih tinggi dibandingkan realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,15% (mtm). Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasi saat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) tahun lalu yang mencatat deflasi sebesar -0,50% (mtm), namun masih lebih rendah jika dibandingkan historisnya yang mencatat rerata inflasi sebesar 0,64% (mtm) dalam lima tahun terakhir. Dari sisi suplai, kenaikan harga lebih lanjut tertahan oleh melimpahnya pasokan berbagai komoditas hortikultura maupun pangan di tengah berlangsungnya musim panen di sejumlah sentra. Namun demikian, kenaikan harga komoditas global ditransmisikan secara langsung pada harga jual komoditas pangan domestik, sehingga mendorong harga sejumlah komoditas VF non-hortikultura seperti daging sapi, daging ayam ras, dan minyak goreng.

Kenaikan permintaan menjelang Idulfitri mendorong tekanan inflasi kelompok *volatile food* secara temporer. Kenaikan permintaan terindikasi dari meningkatnya mobilitas masyarakat menuju pusat perbelanjaan secara signifikan sebagaimana yang ditunjukkan oleh data *Google Mobility Index*. Berdasarkan data hingga akhir Mei 2021, pergerakan masyarakat ke toko bahan makanan mencapai 24,2% dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19, serta lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 8,4%. Sementara itu, *report* dari salah satu lembaga sekuritas menyatakan bahwa perkembangan tingkat kunjungan ke restoran mencatatkan jumlah tertinggi sejak Juli 2020. Namun demikian, sejumlah kebijakan Pemerintah dalam membatasi kegiatan dan mobilitas masyarakat selama HBKN menahan tekanan permintaan lebih lanjut. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Satgas Penanganan Covid-19 No. 3 Tahun 2021, Pemerintah secara tegas melarang masyarakat melakukan kegiatan mudik baik melalui jalur darat, laut, dan udara dari tanggal 6-17 Mei 2021. Pemerintah juga menambahkan ketentuan tambahan mengenai aturan perjalanan di masa Ramadhan dan Idulfitri 2021 selama H-14 dan H+7 peniadaan mudik Lebaran, yakni dari tanggal 22 April – 5 Mei 2021 dan 18-24 Mei 2021². Sementara itu, Pemerintah juga terus menambah cakupan provinsi dalam pelaksanaan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro. Berdasarkan aturan PPKM jilid 8, Pemerintah memberlakukan kebijakan tersebut di 30 provinsi untuk kurun waktu 18 s.d. 31 Mei 2021³.

Kondisi cuaca di sejumlah sentra terpantau relatif kondusif di tengah masuknya musim kemarau. Secara umum, saat ini sejumlah wilayah sentra mulai memasuki musim kemarau seiring dengan semakin rendahnya tingkat curah hujan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Seiring hal tersebut, tekanan El Nino mulai menguat, namun indeks ENSO saat ini masih berada dalam zona netral. Di sisi lain, fenomena *Madden Julian Oscillation* (MJO) berdampak terhadap anomali curah hujan yang menyebabkan masih berlangsungnya hujan dengan intensitas tinggi di sejumlah wilayah. Hal tersebut yang mendorong kecukupan pasokan air untuk tanaman di tengah masuknya musim kemarau, sehingga aktivitas pertanian relatif tidak terkendala dan produksi komoditas pangan maupun hortikultura dapat meningkat sesuai prognosanya. Di sisi lain, fenomena MJO menyebabkan tingginya gelombang di sejumlah titik di Kawasan Indonesia Timur (KTI) sehingga mengganggu aktivitas nelayan dan menyebabkan meningkatnya realisasi inflasi aneka ikan pada bulan Mei 2021.

Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain daging ayam ras, jeruk, minyak goreng, daging sapi, ayam hidup, kelapa, apel, kentang, dan aneka ikan (Tabel 3). Tekanan inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas cabai merah dan cabai rawit. Secara tahunan, kelompok VF pada Mei 2021 mencatatkan inflasi sebesar 3,66% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 2,73% (yoy).

² Informasi anekdot dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/23/06141601/pengetatan-syarat-perjalanan-22-april-24-mei-ini-yang-harus-diketahui?page=all>

³ Informasi anekdot dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20210510/15/1392522/resmi-pemerintah-perpanjang-lagi-ppkm-mikro-hingga-31-mei>

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Mei 2021 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Daging Ayam Ras	2,65	0,04	NTT (19,99%), Kalbar (11,55%), Maluku (7,06%)
2	Jeruk	5,40	0,02	Aceh (18,67%), Maluku (13,36%), Jabar (7,85%)
3	Minyak Goreng	2,08	0,02	Aceh (5,59%), Sumut (4,90%), Kalsel (4,28%)
4	Daging Sapi	2,99	0,02	Babel (13,33%), Gorontalo (5,90%), Jambi (4,86%)
5	Ayam Hidup	6,80	0,01	Sulut (14,33%), Bengkulu (14,03%), NTB (13,92%)
6	Kelapa	8,44	0,01	DKI Jakarta (16,09%), Jabar (15,36%), Jateng (13,70%)
7	Udang Basah	2,24	0,01	Jambi (10,97%), Kaltara (7,01%), Sulbar (6,61%)
8	Apel	3,87	0,01	Maluku (14,29%), NTT (10,24%), Jatim (8,63%)
9	Kentang	4,08	0,01	Sumsel (10,92%), Riau (10,73%), Sumbar (8,82%)
10	Ikan Kembung/Ikan Gembung/ Ikan Banyar/Ikan Gembolo/ Ikan Aso-aso	1,90	0,01	Sultra (22,15%), Maluku (12,51%), Kalsel (10,57%)
DEFLASI				
1	Cabai Merah	-15,54	-0,07	Sumut (-31,65%), Riau (-26,88%), Sulbar (25,85%)
2	Cabai Rawit	-19,05	-0,05	Sulbar (-30,94%), Jambi (-29,43%), Kalbar (-28,59%)

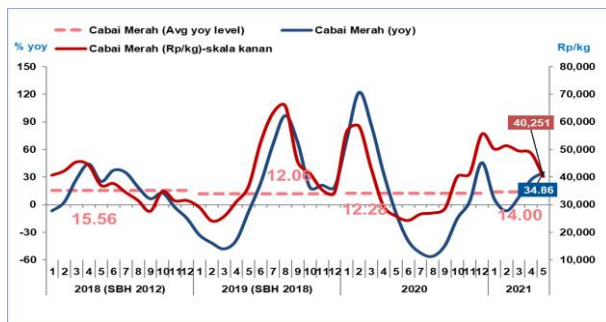
Aneka cabai mengalami deflasi dalam didukung oleh masih melimpahnya pasokan panen. Secara bulanan, deflasi cabai merah pada Mei 2021 tercatat sebesar 15,54% (mtm), atau jauh lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 4,05% (mtm). Sejalan dengan itu, komoditas cabai rawit pada periode ini juga turut mengalami deflasi yang cukup dalam sebesar 19,05% (mtm), lebih dalam dari realisasi inflasi bulan April 2021 yaitu sebesar 15,37% (mtm).

Masih mencukupinya stok hasil panen raya mendorong berlanjutnya deflasi cabai merah. Meski panen raya di sejumlah sentra sudah mulai berakhir, namun stok hasil panen raya sejak bulan Maret di sejumlah sentra seperti di Sumatera Utara dan Madura terpantau masih melimpah sehingga mendorong harga cabai merah turun lebih jauh⁴. Sejalan dengan hal tersebut, data pasokan komoditas cabai merah di PIKJ pada bulan Mei 2021 terpantau lebih rendah dari bulan sebelumnya, yakni sebesar 2.462 ton dari 3.055 ton. Berdasarkan data Kementan, produksi di wilayah sentra telah mencapai puncaknya di bulan Maret lalu sebesar 44.197 ton, sedangkan prognosa produksi di periode ini sedikit menurun menjadi 38.100 ton. Namun demikian, secara menyeluruh pasokan cabai merah di bulan Mei 2021 diyakini masih mencukupi sebanyak 97.456 ton. Sementara itu, deflasi lebih dalam tertahan oleh meningkatnya permintaan masyarakat secara temporer. Peningkatan tersebut tercermin dari lonjakan harga pada minggu ke-II Mei 2021 menjelang Hari Raya Idulfitri yang menyentuh Rp52.445/kg, namun di minggu setelahnya harga mulai kembali menunjukkan penurunan menjadi Rp42.804/kg. Pola pergerakan harga tersebut terjadi di mayoritas wilayah, terutama wilayah konsumen, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Kenaikan permintaan tersebut sejalan dengan prakiraan Kementerian Pertanian (Kementan) yang memprediksi terjadi peningkatan kebutuhan. Sementara pergerakan harga cabai merah tercatat mulai terkoreksi pada data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). Rata-rata harga jual secara nasional selama bulan Mei mencapai Rp40.251/kg. Ke depan, harga cabai merah diprakirakan meningkat seiring dengan stok yang mulai terbatas dan masuknya musim kemarau di sejumlah sentra.

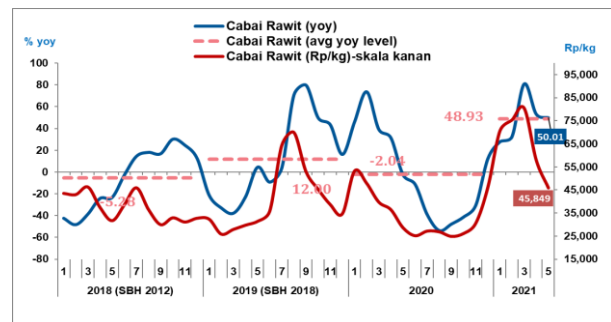
Cabai rawit kembali mengalami deflasi dalam seiring berlangsungnya puncak musim panen raya awal tahun. Komoditas cabai rawit diperkirakan mulai memasuki puncak musim panen pada bulan ini setelah kendala cuaca di awal tahun menyebabkan awal musim panen cabai rawit bergeser menjadi bulan April 2021. Kondisi tersebut tercermin dari prognosa produksi yang masih terus meningkat sebesar 8,91% (mtm) atau mencapai 134.502 ton di bulan ini dibandingkan periode lalu. Kenaikan produksi paling tinggi diprakirakan terjadi di beberapa wilayah, antara lain Kab. Bandung, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Brebes, Kab. Blitar, dan Kab. Lombok Timur. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga cabai

⁴ Informasi anekdot dari <https://sumut.suara.com/read/2021/05/26/104104/harga-cabai-merah-bertahan-rendah-di-sumut-ini-penyebabnya> dan <https://beritajatim.com/ekbis/stok-melimpah-harga-cabai-makin-melandai/>

rawit terus mengalami penurunan setiap minggunya, tercermin dari pergerakan harganya di PIHPS. Pada awal bulan Mei 2021, harga cabai rawit masih berada di sekitaran angka Rp48.645/kg, sedangkan di minggu terakhir periode yang sama harganya sudah mencapai Rp38.557/kg. Secara umum, perkembangan harga cabai rawit selama bulan Mei sebesar Rp45.849/kg atau telah menurun dari realisasi bulan lalu sebesar Rp57.831/kg. Namun demikian, realisasi harga cabai rawit tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi historis empat tahun ke belakang yang hanya sebesar Rp35.230/kg. Kurang optimalnya hasil panen raya pada periode ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang relatif buruk di awal tahun dan rendahnya produksi petani selama periode pandemi COVID-19. Di sisi lain, koreksi harga cabai rawit lebih lanjut tertahan oleh kenaikan permintaan temporer menjelang Hari Raya Idulfitri di mana harga sempat meningkat ke angka Rp53.726/kg pada minggu ke-II Mei 2021. Ke depan, harga cabai rawit diperkirakan masih akan terkoreksi seiring dengan melimpahnya stok hasil musim panen raya di wilayah produsen utama. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 34,86% (yoy), sementara inflasi cabai rawit tetap tercatat tinggi sebesar 50,01% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah

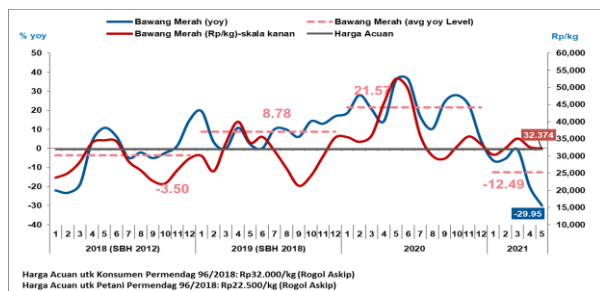


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

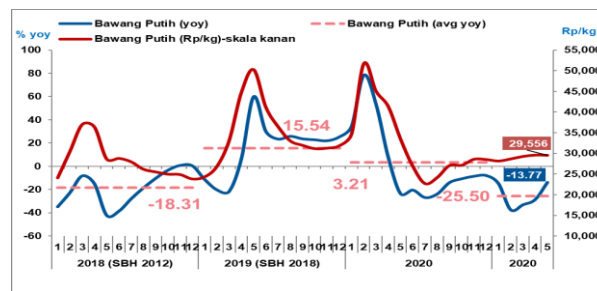
Koreksi harga bawang merah terus berlanjut didukung oleh pasokan dari hasil panen di sejumlah wilayah non-sentra. Komoditas bawang merah kembali mencatatkan deflasi sebesar 0,72% (mtm), lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar 4,23% (mtm). Hal tersebut didorong oleh masih berlangsungnya masa panen di beberapa daerah non-sentra, seperti di Kab. Sambas dan Pariaman⁵, sehingga semakin menopang kecukupan stok bawang merah di pasaran. Sementara itu, Demak sebagai salah satu sentra bawang merah juga mulai memasuki masa panen dengan luas pertanaman yang diperkirakan mencapai 2.800 hektar dan provitas sebesar 7,62 ton per hektar⁶. Namun demikian, data pasokan bawang merah di PIKJ pada bulan Mei 2021 tercatat lebih rendah dibanding bulan sebelumnya, yakni dari 3.396 ton menjadi 2.207 ton seiring dengan berakhirnya puncak musim panen raya di sejumlah wilayah sentra. Penurunan harga bawang merah lebih lanjut tertahan oleh kenaikan permintaan terhadap komoditas bawang merah secara temporer menjelang Hari Raya Idulfitri, di mana harga terpantau sedikit meningkat mencapai Rp33.940/kg pada minggu ke-II Mei 2021. Dengan perkembangan tersebut, data harga di PIHPS mencatatkan koreksi harga bawang merah di periode akhir Mei menjadi sebesar Rp32.274/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp32.666/kg. Ke depan, harga bawang merah diperkirakan masih akan mengalami koreksi rendah seiring dengan normalisasi permintaan pasca HBKN di tengah stok yang diperkirakan semakin terbatas usai musim panen. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi yang semakin dalam menjadi 29,95% (yoy) (Grafik 24).

⁵ Informasi anekdot dari <https://pontianak.tribunnews.com/2021/06/01/panen-bawang-merah-sebanyak-59-ton-dprd-sambas-apresiasi-poktan-karya-usaha> dan <https://langgam.id/petani-bawang-merah-di-pauh-timur-pariaman-mulai-panen-raya/>

⁶ Informasi anekdot dari <https://www.jpnn.com/news/petani-demak-sudah-panen-kementan-pastikan-harga-bawang-segera-turun>



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Inflasi bawang putih relatif stabil didukung tercukupinya pasokan dari impor. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi yang relatif stabil pada bulan Mei 2021, sebesar 1,41% (mtm) atau sedikit lebih tinggi dari realisasi bulan lalu sebesar 1,17% (mtm). Relatif stabilnya perkembangan harga bawang putih didukung oleh pasokan impor yang masih memadai di tengah permintaan domestik yang meningkat menjelang Hari Raya Idulfitri. Meningkatnya pasokan domestik sejalan dengan perkembangan realisasi impor dari Tiongkok sebagai negara importir utama bawang putih. Data impor dari Bea Cukai menunjukkan terjadi kenaikan realisasi impor di bulan April 2021 secara signifikan hingga mencapai 44.121 ton, naik dari realisasi impor di Maret 2021 yang hanya 5.421 ton. Tingginya realisasi impor pada bulan April merupakan langkah importir untuk mengimbangi kenaikan permintaan selama periode HBKN. Selain itu, alokasi impor bawang putih juga sudah meningkat menjadi sebesar 155.769 ton pada akhir Mei 2021. Keputusan tersebut diambil dalam rangka mengamankan stok bawang putih selama Ramadhan dan Idul Fitri. Langkah cepat pemerintah tersebut direspon positif oleh importir, berdasarkan data sampai dengan April 2021, realisasi impor bawang putih telah mencapai 96.382 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah impor periode Januari – April 2020 yang sebesar 76.904 ton. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp29.556/kg pada bulan Mei 2021, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya sebesar Rp29.607/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai Rp41.887/kg. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 13,77% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni deflasi sebesar 28,56% (Grafik 25).

Harga komoditas daging ayam ras masih tinggi di tengah tekanan permintaan selama HBKN, kenaikan biaya produksi, serta masih berlangsungnya kebijakan stabilisasi harga. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 2,65% (mtm), atau melambat dibandingkan capaian inflasi pada bulan sebelumnya yang mencapai 4,72% (mtm). Perlambatan inflasi tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang sedikit meningkat dari Rp37.549/kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp37.707/kg pada akhir Mei 2021. Masih tingginya harga daging ayam salah satunya didorong oleh meningkatnya permintaan menjelang Hari Raya Idulfitri⁷, yang tercermin dari pergerakan harga yang naik sampai dengan Rp39.209/kg pada minggu ke-II Mei, dari pekan sebelumnya yang sebesar Rp37.500/kg. Di sisi lain, biaya produksi masih terus mengalami peningkatan sejalan dengan kenaikan harga komoditas jagung global yang menjadi komponen utama pakan ayam. Meningkatnya harga jagung tercermin dari harga komoditas tersebut di pasar komoditas global yang telah mencapai USD6,86/bushel⁸, naik sebesar 14,52% (mtm) dibanding bulan April 2021 yang mencapai USD5,99/bushel. Kenaikan biaya produksi tersebut menyebabkan kenaikan harga di tingkat produsen, sehingga ditransmisikan ke harga jual di tingkat pedagang⁹.

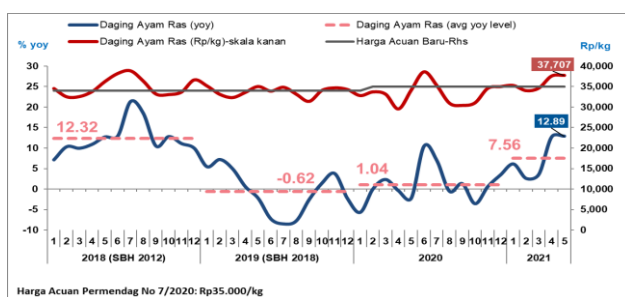
⁷ Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2021/05/11/121805026/h-2-lebaran-harga-daging-ayam-dan-daging-sapi-merangkak-naik?page=all>

⁸ Data Bloomberg per 30 April 2021

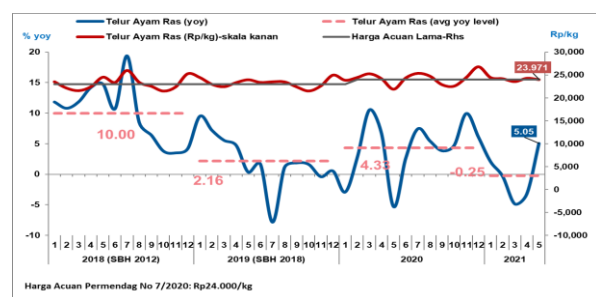
⁹ Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210524155152-4-247977/lebaran-lewat-harga-daging-sapi-mulai-jinak-tapi>

Sementara itu, Kementan masih terus memberlakukan kebijakan stabilisasi harga, sehingga berdampak pada terbatasnya suplai di pasaran. Potensi produksi *Day Old Chicken Final Stock* (DOC FS) pada bulan April 2021 yang sebesar 348.289.906 ekor dapat dikalkulasikan menjadi daging ayam pada bulan Mei 2021 sebanyak 341.359 ton atau setara dengan *livebird* sebanyak 291.014.051 ekor. Di sisi lain, kebutuhan di periode yang sama hanya sebesar 288.237 ton daging ayam atau setara *livebird* sebanyak 245.726.343 ekor, sehingga terdapat potensi surplus daging ayam di bulan Mei 2021 sebanyak 53.122 ton. Menimbang masih tingginya surplus DOC tersebut, maka Kementan mengeluarkan SE No.20301/PK.230/F/04/2021 tanggal 20 April 2021 untuk memperpanjang pelaksanaan kebijakan tersebut sampai dengan 8 Mei 2021. Pengurangan DOC FS melalui cutting HE fertil umur 19 hari di bulan April-Mei 2021 secara kumulatif ditargetkan sebanyak 41.399.281 butir atau setara pengurangan DOC FS sebanyak 38.542.730 ekor. Pelaksanaan kebijakan *culling* dan *cutting* tersebut berdampak pada menurunnya stok daging ayam ras di pasaran, sehingga turut memberikan tekanan kepada harga jual komoditas tersebut. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi tinggi sebesar 12,89% (yoy) (Grafik 26).

Komoditas telur ayam ras kembali mencatatkan deflasi setelah sempat mengalami inflasi pada bulan lalu. Telur ayam ras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,69% (mtm), berkebalikan dari realisasi bulan sebelumnya yang sempat mencatatkan inflasi sebesar 0,21% (mtm). Menurunnya harga telur ayam ras pada bulan Mei 2021 disinyalir disebabkan oleh kebijakan larangan mudik oleh Pemerintah yang mengakibatkan rendahnya serapan telur di pasaran. Serapan telur di pasar, khususnya Jawa Barat dan DKI Jakarta, diperkirakan turun hingga 30 persen didorong oleh berkurangnya aktivitas masyarakat serta tren penurunan produksi industri makanan dan kegiatan ekonomi di restoran atau tempat makan sehingga menyebabkan penumpukan stok telur di kandang¹⁰. Namun demikian, penurunan harga telur ayam ras lebih lanjut tertahan oleh kebijakan *culling* dan *cutting* oleh Pemerintah dalam rangka stabilisasi harga serta kenaikan harga pokok produksi (HPP) di tingkat peternak. Tingginya HPP telur ayam utamanya didorong oleh kenaikan harga pakan impor seperti bungkil kedelai atau *soya bean meal* (SBM), dan tepung daging dan tulang atau *meat and bone meal* (MBM) yang tercatat meningkat hingga sekitar 40 persen¹¹. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode Mei 2021 tercatat sebesar Rp23.971/kg, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp24.268/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras telah berada di bawah harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg¹² (Grafik 27). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 5,05% (yoy).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Tingginya harga impor daging sapi serta tekanan permintaan selama periode HBKN mendorong lonjakan inflasi daging sapi pada Mei 2021. Komoditas daging sapi mencatat inflasi sebesar 2,99% pada Mei 2021, jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,75% (mtm)

¹⁰ Informasi anekdot dari <https://bisnis.tempo.co/read/1460224/ada-larangan-mudik-pengusaha-menggeluh-harga-telur-di-peternak-anjlok/full&view=ok>

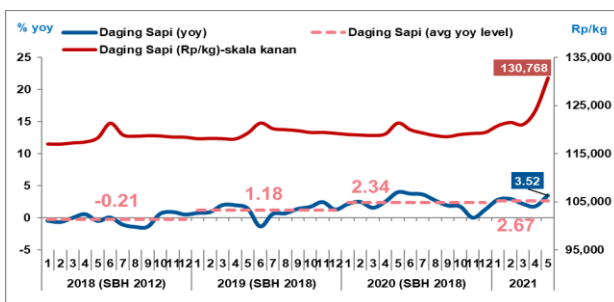
¹¹ Informasi anekdot dari <https://www.idntimes.com/business/economy/vadhia-lidyana-1/harga-telur-ayam-naik-pascalebaran-peternak-ungkap-penyebabnya/3>

¹² Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

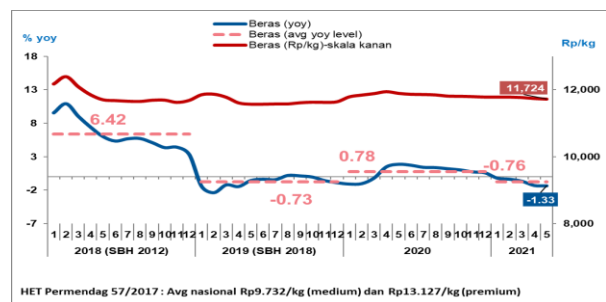
dan merupakan realisasi tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Lonjakan harga tersebut didorong oleh faktor domestik maupun eksternal, yakni meningkatnya permintaan secara temporer menjelang Hari Raya Idulfitri¹³ di tengah harga daging sapi dan sapi bakalan dari Australia yang terus meningkat. Meningkatnya permintaan menjelang Hari Raya Idulfitri tercermin dari kenaikan harga yang melonjak pada H-1 Lebaran yang mencatat rekor hingga Rp139.386/kg, harga tertinggi daging sapi sepanjang masa pencatatan. Di kawasan konsumen seperti Aceh, harga daging sapi menjelang Lebaran sempat mencapai Rp159.150/kg, atau naik sebesar 16,46% dibandingkan awal bulan Mei yang sebesar Rp136.650/kg. Sementara itu di DKI Jakarta, harga daging sapi tercatat mencapai Rp153.350/kg atau naik sebesar 9,5% di periode yang sama.

Dari sisi eksternal, kenaikan harga daging sapi domestik juga sejalan dengan perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD4,65/kg pada Mei 2021, atau lebih tinggi 1,31% dari bulan sebelumnya sebesar AUD4,59/kg¹⁴. Capaian ini kembali memecahkan rekor harga tertinggi setidaknya selama tiga tahun terakhir, yang didorong oleh berlanjutnya aktivitas repopulasi sapi Australia oleh peternak akibat anjloknya stok sebagai imbas kekeringan dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Menurunnya pasokan daging sapi Australia tersebut tercermin dari aktivitas impornya ke Indonesia yang juga lebih rendah. Publikasi data terbaru¹⁵ menunjukkan bahwa realisasi impor daging sapi tercatat sebesar 15.392 ton swt secara *year-to-date* 2021, atau menurun sebesar 18% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, kenaikan harga lebih tinggi tertahan oleh impor total daging sapi dan daging kerbau yang cukup tinggi pada April 2021 yakni sebesar 17.788 ton atau meningkat sebesar 52% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, sebagai antisipasi atas kenaikan permintaan menjelang HBKN. Sementara itu, Perum Bulog juga terus memastikan ketersediaan pasokan di dalam negeri, termasuk dengan mempercepat realisasi impor daging kerbau dari India. Sampai dengan pertengahan Mei 2021, daging kerbau impor yang telah masuk sebanyak 14.000 ton, atau sekitar 17,5 persen dari total penugasan tahun ini sebanyak 80.000 ton¹⁶. Namun demikian, Perum Bulog berencana untuk menghentikan proses importasi daging kerbau dari India untuk sementara akibat kekhawatiran potensi penyebaran COVID melalui daging impor serta rumitnya mata rantai pasokan akibat perkembangan situasi pandemi di India¹⁷. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi domestik meningkat menjadi Rp130.768/kg pada bulan Mei 2021, jauh lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp124.033/kg. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 3,53% (yoy) (**Grafik 28**).



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Beras melanjutkan tren deflasi didorong oleh melimpahnya pasokan hasil panen raya periode awal tahun. Komoditas beras pada Mei 2021 tercatat kembali mengalami deflasi sebesar 0,15% (mtm),

¹³ Informasi anekdot dari <https://www.suara.com/bisnis/2021/05/12/080416/harga-daging-sapi-terus-naik-jelang-lebaran-tembus-rp-140000-per-kilo>

¹⁴ Data Bloomberg per 30 Mei 2021

¹⁵ Publikasi Meat and Livestock Australia tanggal 17 Mei 2021

¹⁶ Informasi anekdot dari <https://www.republika.co.id/berita/qr1npi383/bulog-impor-daging-kerbau-beku-india-tembus-14-ribu-ton>

¹⁷ Informasi anekdot dari <https://www.tempo.co/abc/6598/indonesia-hentikan-sementara-impor-daging-kerbau-dari-india-terkait-pandemi-covid-19>

lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,46% (mtm). Berlanjutnya koreksi harga tersebut didorong oleh masih melimpahnya pasokan dari hasil musim panen raya yang berlangsung selama bulan Maret - April 2021. Namun demikian, perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani terpantau mulai mengalami kenaikan sebesar 2,87% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.398/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang meningkat sebesar 1,06% (mtm) menjadi Rp5.048/kg¹⁸. Sementara itu, pergerakan harga komoditas beras di PIHPS masih terpantau sedikit menurun, dari Rp11.743/kg pada bulan April lalu menjadi Rp11.724/kg di periode ini. Di sisi lain, perkembangan pasokan beras yang tercatat di PIKJ mencatatkan penurunan signifikan pada level 59.884 ton di periode Mei 2021, atau lebih rendah 41,44% dari bulan sebelumnya yang mencapai 102.268 ton.

Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski pasokan saat ini masih cukup memadai. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Mei 2021 ini tercatat sebesar 19.238 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan April 2021 sebesar 17.419 ton. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 134.729 ton selama bulan Mei 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 338.253 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,38 juta ton pada akhir Mei 2021, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,30 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Ke depan, Perum BULOG berencana melanjutkan pengadaan beras untuk tetap dapat menopang penyaluran KPSH. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,33% (yoy) ([Grafik 29](#)).

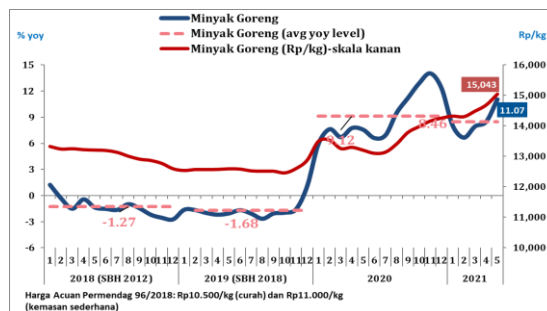
Tekanan harga minyak goreng terus meningkat didorong oleh kenaikan permintaan domestik serta pergerakan harga CPO global. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Mei 2021 tercatat sebesar 2,08% (mtm) atau meningkat dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 1,20% (mtm). Kenaikan tersebut didorong baik dari sisi domestik maupun eksternal. Dari sisi domestik, permintaan terindikasi meningkat selama bulan Ramadan dan menjelang Hari Raya Idulfitri sehingga total kebutuhan selama bulan Mei 2021 diperkirakan mencapai 488.800 ton¹⁹. Di sisi lain, meningkatnya harga minyak goreng domestik juga sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global yang mencatatkan kenaikan pada bulan ini sebesar 7,71% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD1.115,23/mt di bulan Mei 2021²⁰. Kenaikan tersebut lebih tinggi dibandingkan periode bulan lalu yang sebesar 4,34% (mtm) dan kembali memecahkan rekor harga CPO sejak bulan Mei 2012 seiring dengan prospek permintaan yang masih tinggi di tengah kendala produksi dari komoditas minyak nabati lainnya²¹. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp15.043/kg pada bulan ini, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp14.687/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 11,07% (yoy) atau jauh lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni 8,51% (yoy) ([Grafik 30](#)).

¹⁸ Data Badan Pusat Statistik

¹⁹ Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-ungkap-ini-penyebab-harga-minyak-goreng-naik.html>

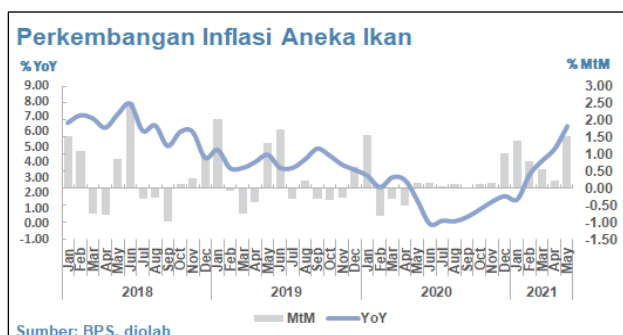
²⁰ Data Bloomberg per 30 April 2021

²¹ Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210418110416-17-238730/kabar-baik-dari-segala-penjuru-harga-cpo-meroket-45>

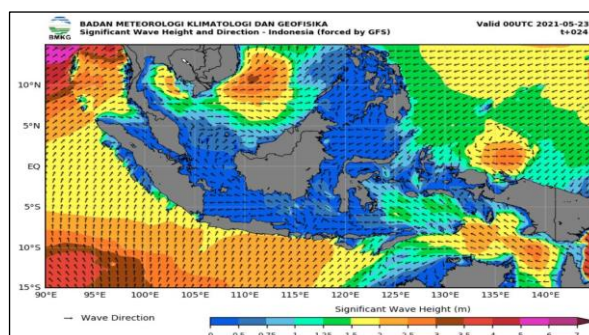


Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

Komoditas aneka ikan turut menyumbang tekanan inflasi VF di periode ini. Komoditas aneka ikan mencatat inflasi sebesar 1,54% (mtm) pada bulan Mei 2021, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,22% (mtm) (Grafik 31). Kenaikan harga komoditas ikan tersebut utamanya disebabkan oleh gangguan cuaca serta gelombang ombak yang tinggi sehingga mempengaruhi aktivitas nelayan²². Berdasarkan data BMKG, fenomena MJO turut berdampak terhadap gelombang ombak yang sedikit lebih tinggi selama bulan Mei 2021 khususnya di sejumlah titik di Kawasan Indonesia Timur (KTI) (Grafik 32).

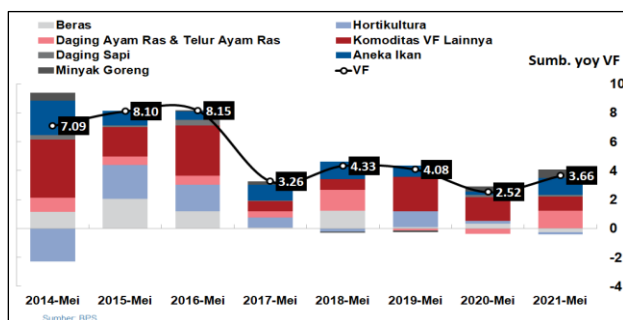


Grafik 31. Inflasi Aneka Ikan (% mtm, yoy)

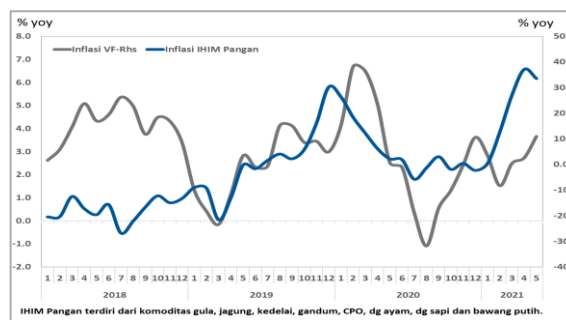


Grafik 32. Prakiraan Gelombang Air Laut

Secara tahunan, inflasi VF pada Mei 2021 masih terjaga dalam sasaran. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 3,66% (yoy), meningkat dari realisasi bulan April 2021 sebesar 2,73% (yoy). Inflasi tahunan VF ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Mei tahun 2020 yang sebesar 2,53% (yoy), namun lebih rendah dari rerata selama lima tahun ke belakang, yakni 4,02% (yoy). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas aneka bawang dan aneka cabai, serta komoditas VF lainnya (Grafik 33). Meningkatnya inflasi tahunan VF di bulan Mei 2021 sejalan dengan perkembangan harga komoditas pangan global, terutama didorong kenaikan harga komoditas CPO global di periode laporan (Grafik 34).



Grafik 33. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)



Grafik 34. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

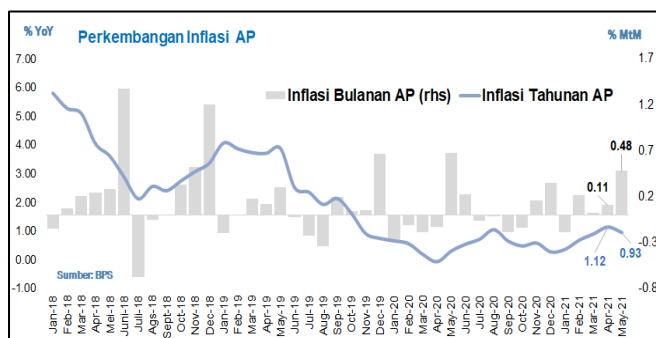
²² Informasi anekdot dari <https://ambon.tribunnews.com/2021/05/31/cuaca-buruk-harga-ikan-di-pasar-mardika-naik-hingga-rp-150-ribu-karena-pasokan-berkurang>

INFLASI ADMINISTERED PRICES

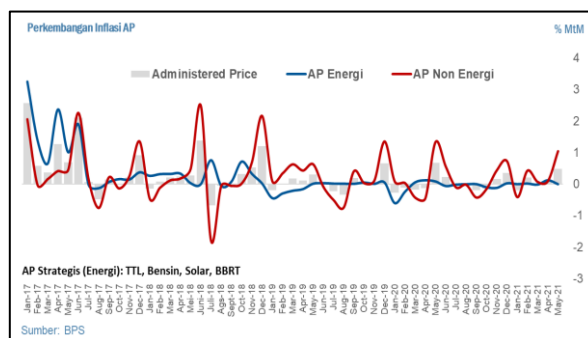
Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada April 2021 terpantau meningkat. Secara bulanan, inflasi AP tercatat 0,48% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi bulan April sebesar 0,11% (mtm). Perkembangan tersebut didorong oleh meningkatnya tarif berbagai angkutan, terutama angkutan udara, angkutan antarkota, tarif kereta api, serta tarif parkir seiring dengan kenaikan permintaan akibat tingginya aktivitas mudik menjelang dan setelah Idulfitri di tengah adanya larangan mudik (Tabel 4). Namun demikian, inflasi bulanan AP untuk periode Idulfitri 2021 tersebut masih lebih rendah dibandingkan rerata inflasi AP di periode Idulfitri dalam 5 tahun terakhir yang mencapai 1,09% (mtm). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi komoditas energi (AP strategis) menurun dari bulan sebelumnya disebabkan oleh deflasi bahan bakar rumah tangga, sementara inflasi non energi (AP non strategis) kembali meningkat didorong oleh kenaikan tarif berbagai angkutan di tengah inflasi komoditas rokok yang melambat. Secara tahunan, inflasi AP tercatat melambat menjadi sebesar 0,93% (yoy) dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,12% (yoy) (Grafik 35 dan 36).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

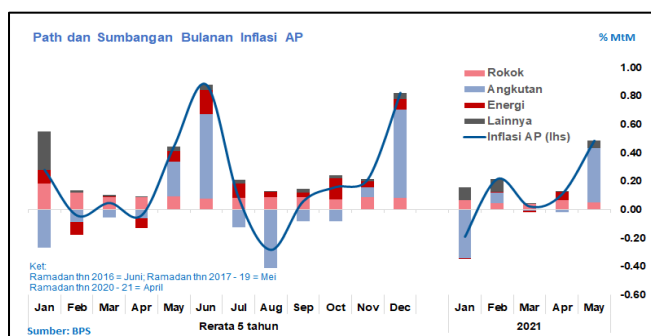
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Angkutan Udara	5,00	0,04	Kaltara (23,11%), Sumbar (19,01%), Kalsel (18,39%)
2	Angkutan Antar Kota	6,26	0,02	Jabar (14,90%), Sumbar (10,18%), Jateng (9,44%)
3	Tarif Parkir	2,46	0,01	Jabar (11,18%)
4	Tarif Kereta Api	3,39	0,01	Jabar (6,09%), Jatim (3,99%), Jateng (3,85%)



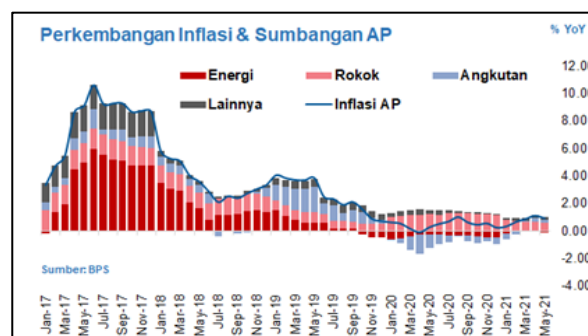
Grafik 35. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 36. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 37. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

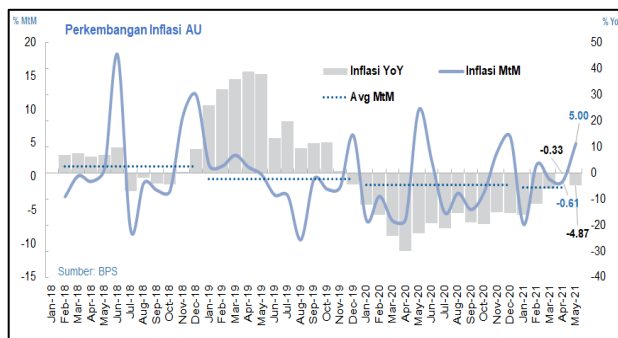


Grafik 38. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

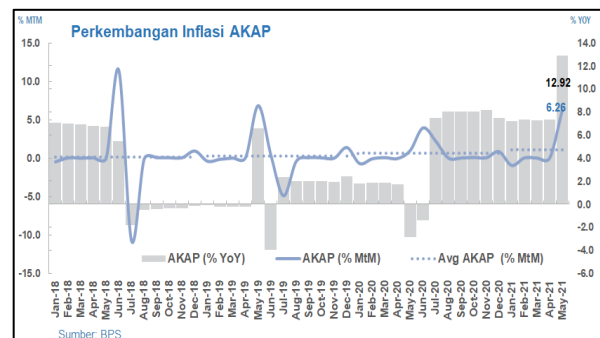
Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 3,04% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,27% (mtm). Perkembangan tersebut didorong oleh tarif Angkutan Udara (AU), Angkutan Antarkota Antarprovinsi (AKAP), dan kereta api yang

mengalami inflasi masing-masing sebesar 5,00% (mtm), 6,26% (mtm), 3,39% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya dimana tarif AU dan AKAP cenderung stabil (0,00% mtm) serta tarif kereta api mengalami deflasi 0,20% (mtm) (Grafik 39, 40, dan 41). Perkembangan inflasi pada ketiga komoditas angkutan ini terutama didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat di tengah larangan mudik yang berlaku pada periode 6 – 17 Mei 2021. Adanya larangan ini menyebabkan masyarakat cenderung berangkat mudik pada periode sebelum larangan berlaku dan setelah larangan berakhir, sehingga berdampak pada permintaan untuk AKAP, kereta api, serta penerbangan yang tetap tinggi. Secara tahunan, jasa angkutan mengalami inflasi sebesar 1,23% (yoy), menurun dari inflasi April 2021 yang sebesar 2,50% (yoy). Perlambatan ini disebabkan utamanya oleh tarif AU yang pada Mei 2021 tercatat deflasi sebesar 4,87% (yoy), lebih dalam dibandingkan deflasi sebesar 0,33% (yoy) pada bulan sebelumnya.

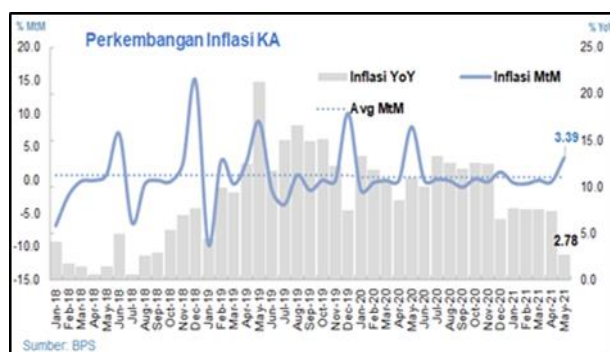
Di sisi lain, mobilitas dalam kota diperkirakan meningkat seiring mulai maraknya aktivitas *work from office* serta aktivitas rekreasi dan perbelanjaan yang meningkat menjelang dan selama libur lebaran. Hal ini mendorong adanya kenaikan tarif kendaraan roda dua *online* sebagai komoditas dengan bobot terbesar kedua pada komposit angkutan (Grafik 42). Pada Mei 2021, inflasi roda dua *online* tercatat sebesar 0,78% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,30% (mtm). Mulai meningkatnya aktivitas masyarakat di dalam kota tersebut diperkirakan mendorong permintaan terhadap angkutan roda dua *online*. Secara tahunan inflasi roda dua *online* tercatat sebesar 4,25% (yoy), meningkat dibandingkan 3,15% (yoy) bulan April 2021.



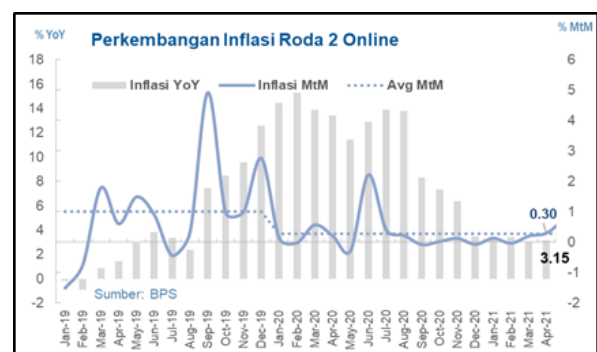
Grafik 39. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 40. Inflasi AKAP (% mtm dan yoy)



Grafik 41. Inflasi Kereta Api (% mtm dan yoy)



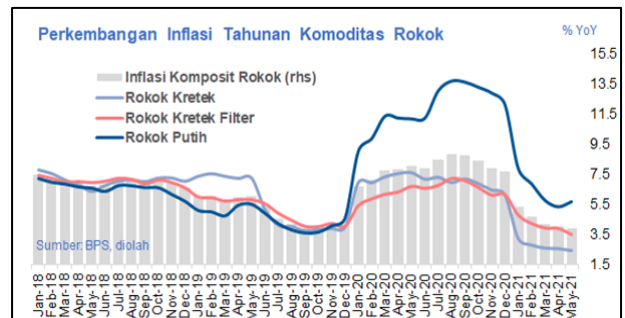
Grafik 42. Inflasi Roda 2 Online (% mtm dan yoy)

Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau menurun. Realisasi inflasi rokok (komposit) pada bulan Mei 2021 mencapai sebesar 0,29% (mtm), menurun dibandingkan 0,40% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 43). Penurunan inflasi terjadi pada rokok kretek (Sigaret Kretek Tangan/SKM) dan rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) yang masing-masing tercatat sebesar 0,09% (mtm) dan 0,21% (mtm) dari sebelumnya 0,27% (mtm) dan 0,43% (mtm). Sementara itu, inflasi rokok putih (Sigaret Putih Mesin/SPM) meningkat menjadi sebesar 0,59% (mtm) dari 0,41% (mtm) di bulan sebelumnya. Berdasarkan *report* dari salah satu lembaga sekuritas, secara umum transmisi kenaikan cukai rokok saat ini masih tergolong rendah akibat lemahnya daya beli masyarakat, sehingga memaksa produsen berstrategi untuk fokus dalam menjaga market share. Pada *report* yang sama juga

dikatakan bahwa ada kenaikan harga sejumlah merk rokok premium dari beberapa perusahaan rokok yang efektif per 24 Mei 2021, meskipun sebelumnya telah mulai berstrategi mendistribusikan rokok dengan harga murah (low-tier cigarettes) di luar merk rokok andalannya demi meningkatkan market share agar dapat mencapai target pertumbuhan volume penjualan pada tahun 2021. Namun demikian, peningkatan harga jual yang dilakukan pada akhir bulan ini belum tercermin pada inflasi rokok di bulan Mei 2021. Lebih lanjut, Salah satu lembaga sekuritas memprakirakan transmisi yang terbatas oleh produsen rokok terus berlanjut hingga akhir tahun. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) terpantau melambat, yaitu menjadi sebesar 3,84% dibandingkan 4,00% (yoy) pada bulan April 2021 (Grafik 39). Perlambatan inflasi disumbang oleh perlambatan inflasi rokok kretek dan rokok kretek filter. Pada Mei 2021, inflasi rokok kretek dan rokok kretek filter tercatat masing-masing sebesar 2,39% (yoy) dan 3,46% (yoy), lebih rendah dibandingkan 2,52% (yoy) dan 3,86% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 44).



Grafik 43. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 44. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Perkembangan harga komoditas energi cenderung stabil. Pada Mei 2021, komoditas energi mencatat deflasi sebesar 0,01% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm). Perlambatan utamanya disumbang oleh bahan bakar rumah tangga (BBRT) yang mengalami deflasi sebesar 0,06% (mtm) dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,20% (mtm), di tengah relatif tingginya permintaan pada periode Ramadan dan Idulfitri. Perkembangan ini didukung oleh kebijakan energi Pemerintah yang masih mempertahankan harga jual energi domestik a.l. bahan bakar minyak (bensin dan solar) serta tarif listrik hingga akhir triwulan 2 2021. Secara tahunan, kelompok energi kembali mengalami deflasi sebesar 0,19% (yoy), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,11% (yoy) pada bulan sebelumnya.

Jakarta, 2 Juni 2021